

**PENDEKATAN KOLABORATIF THINK-PAIR-SHARE UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN EMPATI DAN NILAI
KEISLAMAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
NEGERI SUMBERBULU I PROBOLINGGO**

Abd. Aziz

Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

abdazizwahab@gmail.com

Ainur Rofiq Sofa

Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

bungaaklirik@gmail.com

Imam Bukhori

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

masimam.bukhori@gmail.com

Moh. Zainal Arifin

Pascasarjana Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

moharifin98@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan kolaboratif Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Sumberbulu, Kabupaten Probolinggo. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi ini mampu meningkatkan kesadaran empati dan memperkuat nilai-nilai keislaman pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TPS menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan reflektif. Pada tahap berpikir (think), siswa mampu membangun pemahaman awal secara mandiri; tahap berpasangan (pair) mendorong diskusi aktif serta saling membantu dalam memahami materi; dan tahap berbagi (share) memfasilitasi transfer pengetahuan serta sikap menghargai antar siswa. Temuan penting lainnya adalah meningkatnya kesadaran empati, ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk mendengarkan, memahami, serta peduli terhadap perasaan teman. Selain itu, siswa juga menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang melalui pengalaman nyata yang dihubungkan dengan materi pelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan Think-Pair-Share terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter Islami pada tingkat sekolah dasar. Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Think-Pair-Share, Empati, Nilai Keislaman, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the collaborative Think-Pair-Share (TPS) approach in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri 1 Sumberbulu, Probolinggo Regency. The focus of this research is to explore how the TPS strategy can enhance students' empathy awareness and strengthen Islamic values in elementary school learning. A qualitative method was employed, using participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed thematically

with triangulation to ensure the validity of the findings. The results reveal that the implementation of TPS fosters an interactive, participatory, and reflective learning atmosphere. During the “think” stage, students independently build initial understanding; the “pair” stage encourages active discussion and peer support in comprehending the material; while the “share” stage facilitates collective knowledge transfer and respect among students. A significant finding is the growth of empathy awareness, as students become more capable of listening, understanding, and showing concern for their peers’ perspectives and feelings. Moreover, the students demonstrated the internalization of Islamic values such as honesty, responsibility, cooperation, and compassion, often linked to their real-life experiences. Overall, the Think-Pair-Share approach proves to be an effective learning strategy for Islamic Religious Education, integrating cognitive, affective, and social aspects while supporting the reinforcement of Islamic character education at the elementary school level.
Keywords: Keywords: Islamic Religious Education, Think-Pair-Share, empathy, Islamic values, elementary school.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan moral anak usia sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kesadaran empati.¹ Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.² Namun, kenyataannya di lapangan, proses pembelajaran PAI sering kali berjalan secara konvensional dan belum mampu secara maksimal mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.³ Pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah dan berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan siswa menjadi pasif, sehingga pemahaman nilai-nilai akhlak dan empati tidak berkembang secara optimal.⁴

Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak besar terhadap pola interaksi sosial siswa.⁵ Di satu sisi, teknologi mempermudah akses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain dapat mengurangi interaksi sosial yang langsung dan mengikis nilai-nilai empati

¹ Mahmud Yunus, Ainur Rofiq Sofa, and Jannatul Firdausiyah, “Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Duolingo: Tantangan Dan Motivasi Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi Gading Probolinggo,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).

² Ika Yatri et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Nilai Sosial Di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025).

³ Yunus, Sofa, and Firdausiyah, “Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Duolingo: Tantangan Dan Motivasi Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi Gading Probolinggo.”

⁴ Putri Nabilatus Sholeha and Ainur Rofiq Sofa, “Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat Dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

⁵ Muzdalifah Muzdalifah and Ainur Rofiq Sofa, “Penerapan Strategi Pembelajaran Dalam Pemahaman Makna Harfiah Dan Majazi Di Lembaga SMP Pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

serta toleransi jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang tepat karena dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi dinamika ini, mendorong interaksi sosial yang aktif dan positif, serta menginternalisasi nilai keislaman secara efektif.⁶

Pembelajaran kolaboratif telah lama diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman materi pelajaran. Salah satu model yang populer adalah *Think-Pair-Share*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada awal 1980-an.⁷ Model ini mendorong siswa untuk terlebih dahulu berpikir secara individual mengenai suatu pertanyaan atau masalah, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan empati karena siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya.⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara intensif dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama.⁹ Misalnya, penelitian oleh Ahmad menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian antar siswa.¹⁰ Studi lain oleh Sari menemukan bahwa penggunaan *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran PAI efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai empati dan solidaritas, yang merupakan aspek penting dalam akhlak Islam.¹¹

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan kolaboratif sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pengembangan profil pelajar Pancasila, khususnya aspek gotong

⁶ M Yusuf Kusuma Wijaya and Ainur Rofiq Sofa, "Hadits Sebagai Landasan Normatif Dalam Ekonomi Islam Definisi, Urgensi, Dan Aplikasinya," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

⁷ Clara Cindi Katince Nuburi and Susanti Fakaubun, "Studi Literatur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, Share) Terhadap Hasil Belajar," *Prosiding Ilmu Kependidikan* 1, no. 1 (2024).

⁸ René Lobo-Quintero, "AI-Enhanced Think-Pair-Share: A Learning Analytics Approach to Foster Linguistic Creative Thinking and Collaborative Learning," *Journal of Learning Analytics* 12, no. 2 (2025).

⁹ Novita Ramdani, Abd Aziz, and Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaan," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025).

¹⁰ Nuril Isabillah and Ainur Rofiq Sofa, "Melatih Kemampuan Bahasa Arab Pada Siswa Dalam Pembuatan Atau Pembacaan Iklan Di Madrasah Ibtidaiyah Tadzibun Nasyiin," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025).

¹¹ Mokh Habibullah, "Meningkatkan Minat Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2021).

royong dan rasa kemanusiaan.¹² Pendekatan ini juga sejalan dengan tuntutan Era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efektivitas pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan kesadaran empati dan penghayatan nilai-nilai keislaman pada siswa Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana model pembelajaran ini mampu memperbaiki sikap sosial dan pemahaman nilai-nilai agama yang dianut siswa serta bagaimana penerapannya dapat dioptimalkan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan bagi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman, terutama yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial siswa.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada aspek karakter dan moral. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara model pembelajaran kolaboratif dan aspek pendidikan karakter dalam konteks agama lain atau jenjang pendidikan berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.¹⁴ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses serta makna penerapan model pembelajaran kolaboratif *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan pada peningkatan kesadaran empati dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa sekolah dasar.¹⁵

¹² Vipul Bhardwaj et al., "Redefining Learning: Student-Centered Strategies for Academic and Personal Growth," in *Frontiers in Education*, vol. 10, 2025.

¹³ Ari Susanto, "Keseimbangan Emosional Dan Teknologi Dalam Pengelolaan SDM Era Society 5.0," *JOURNAL OF ECONOMICS, BUSINESS, MANAGEMENT, ACCOUNTING AND SOCIAL SCIENCES* 3, no. 3 (2025).

¹⁴ Emilia Kurniawati and Sulastrri Rini Rindrayani, "Pendekatan Kuantitatif Dengan Penelitian Survei: Studi Kasus Dan Implikasinya," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025).

¹⁵ Anisa Salsabila, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Di MTs Ma'arif 01 Punggur" (IAIN Metro Lampung, 2025).

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 1 Sumberbulu, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Jalan Ronggojalu No. 04, Desa Sumberbulu, Kecamatan TegalSialan. Sekolah ini memiliki NPSN 20546941 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdasarkan data dari BAN-PDM, sekolah ini memperoleh akreditasi B pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi sebagian besar indikator mutu pendidikan.

SD Negeri 1 Sumberbulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal aktif mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, khususnya melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar-mengajar. Salah satu wujud inovasinya adalah penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran PAI yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Strategi studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara rinci dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana metode *Think-Pair-Share* diimplementasikan di kelas, memahami interaksi sosial antar siswa, dan menelaah dampaknya terhadap perkembangan karakter keagamaan dan kesadaran empati siswa.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas siswa dan dinamika kelas saat metode *Think-Pair-Share* diterapkan.
2. Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi yang reflektif terkait pengalaman, persepsi, serta dampak penerapan metode tersebut.
3. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, rekaman video pembelajaran, serta hasil diskusi siswa yang digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: transkripsi data, pengkodean potongan-potongan informasi penting, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama seperti *komunikasi*, *empati*, dan *nilai keislaman*, kemudian dilakukan interpretasi makna dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori dan literatur yang relevan. Sebagaimana diagram berikut ini:

Metode Pengumpulan dan Analisis Data dalam Studi Kasus

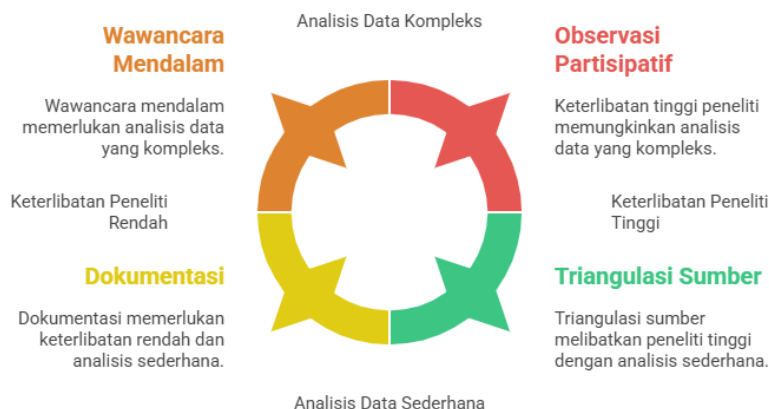


Diagram 1. Metode Pengumpulan data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi¹⁶. Selain itu, dilakukan pula member checking dengan meminta konfirmasi dari informan atas hasil temuan sementara, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* di SD Negeri 1 Sumberbulu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kesadaran empati dan nilai-nilai keislaman pada siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: penerapan pendekatan pembelajaran, perkembangan kesadaran empati siswa, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran.

¹⁶ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).

Penerapan Pendekatan Think-Pair-Share dalam Pembelajaran PAI

Dari hasil observasi kelas, pendekatan *Think-Pair-Share* terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan mendalam. Pada tahap “Think”, siswa diberi waktu untuk merenung secara individual atas pertanyaan atau isu yang diberikan guru. Ini membantu siswa membangun pemahaman awal dan menumbuhkan kesadaran pribadi.

Tahap “Pair” memungkinkan siswa berdiskusi secara berpasangan, saling bertukar pikiran, dan menyampaikan perspektifnya. Guru PAI menyampaikan bahwa diskusi ini memperkuat daya serap siswa terhadap materi karena mereka menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Pada tahap “Share”, siswa kemudian berbagi hasil diskusi ke kelompok atau seluruh kelas, sehingga terjadi transfer pemahaman dan pembentukan sikap secara kolektif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar aktif. Tahap “think” dalam TPS memberi kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman secara mandiri, sesuai dengan gagasan Piaget tentang pentingnya proses asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif

Kepala SD Negeri 1 Sumberbulu, Ibu Dwi Ribut Sulistyowati, S.Pd.SD, menyampaikan bahwa ia sangat mendukung inovasi pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif siswa. Beliau menilai bahwa pendekatan *Think-Pair-Share* merupakan metode yang sejalan dengan visi sekolah dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

“Anak-anak sekarang butuh ruang untuk berpikir, berbicara, dan menyampaikan pendapat. Think-Pair-Share memberi kesempatan itu. Kami melihat pembelajaran PAI jadi lebih hidup, dan siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan lebih peduli pada temannya.”

Dukungan kepala sekolah terhadap pendekatan kolaboratif ini memperkuat lingkungan pembelajaran yang mendorong pertumbuhan karakter dan nilai. Guru PAI, Bapak Riko Widjayanto, S.Pd, menguatkan bahwa metode ini membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik dalam hal keberanian menyampaikan pendapat maupun empati terhadap teman. Ia menjelaskan:

“Dengan Think-Pair-Share, siswa lebih aktif. Mereka belajar tidak hanya dari guru, tapi juga dari teman. Saya sering melihat mereka saling membantu memahami materi dan juga mulai terbiasa mendengarkan pendapat orang lain. Dalam pembelajaran PAI, Think-Pair-Share sangat efektif. Anak-anak jadi lebih berani, bisa menyampaikan pendapatnya tanpa takut salah, dan mereka juga mulai belajar memahami perasaan dan pendapat teman-temannya.”

Menurut beliau, pendekatan ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran PAI karena nilai-nilai Islam seperti toleransi, kasih sayang, dan kerja sama dapat dipraktikkan langsung dalam proses diskusi kelompok.

Peningkatan Kesadaran Empati Siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kesadaran empati siswa setelah diterapkannya pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terlihat bahwa proses berpikir secara individual, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih memahami tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga kondisi emosional dan sudut pandang teman-temannya.

Guru PAI, Bapak Riko Widjayanto, S.Pd., mengamati bahwa metode ini membentuk suasana kelas yang lebih terbuka dan saling menghargai. Ia menyampaikan bahwa dalam proses diskusi, siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap teman yang mungkin kesulitan memahami materi, serta memberikan waktu kepada temannya untuk menjelaskan pendapat. Menurut beliau:

"Anak-anak jadi lebih berani, bisa menyampaikan pendapatnya tanpa takut salah, dan mereka juga mulai belajar memahami perasaan dan pendapat teman-temannya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Think-Pair-Share* tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap empatik, yaitu kemampuan untuk mendengar, memahami, dan menghargai pendapat serta perasaan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V. Misalnya, Sulastri Yunisara mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman membantunya memahami sudut pandang yang berbeda:

"Saya juga jadi tahu apa pendapat teman saya. Kadang berbeda, tapi saya belajar untuk mendengarkan dulu."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mendengarkan tanpa menghakimi, yang merupakan salah satu indikator utama dari empati. Sementara itu, Indah Lestari menyatakan bahwa ia merasa lebih peduli terhadap temannya ketika mendengar pengalaman pribadi yang dibagikan dalam diskusi:

"Saya jadi tahu rasanya kerja sama, dan juga belajar jujur waktu cerita."

Sikap saling peduli, kejujuran dalam menyampaikan pengalaman, serta kemampuan mendengarkan secara aktif adalah bagian dari bentuk penguatan nilai empati yang muncul melalui pembelajaran kolaboratif.

Secara umum, peningkatan kesadaran empati ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial keagamaan. Pendekatan *Think-Pair-Share* menjadi media yang efektif untuk mendorong siswa memahami bahwa pembelajaran agama bukan sekadar hafalan, tetapi juga pengamalan dalam bentuk interaksi yang penuh hormat, perhatian, dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial

dapat membantu anak naik ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Diskusi berpasangan dan berbagi dalam kelompok memberi kesempatan siswa untuk memahami perspektif orang lain, sehingga mereka belajar menimbang nilai keadilan, kepedulian, dan empati.

Penguatan Nilai-Nilai Keislaman

Penerapan pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas, metode ini terbukti mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi serta praktik kehidupan sehari-hari.

Guru PAI, Bapak Riko Widjayanto, S.Pd., menyampaikan bahwa dalam proses diskusi berpasangan maupun kelompok, siswa sering kali mengaitkan materi yang dipelajari seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang dengan contoh nyata yang mereka alami di rumah atau di sekolah. Menurut beliau:

“Saya sering melihat anak-anak menceritakan pengalamannya saat harus jujur kepada orang tua, atau membantu temannya tanpa diminta. Diskusi dalam Think-Pair-Share membuka ruang untuk itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi sudah mengarah pada penghayatan dan refleksi nilai-nilai agama yang bersifat afektif.

Pernyataan guru ini diperkuat oleh beberapa tanggapan siswa kelas V. Misalnya, Ach. Ahmad Iqbal menyampaikan bahwa ia lebih mudah memahami nilai-nilai Islam ketika bisa membicarakannya langsung dengan temannya:

“Saya suka waktu guru suruh diskusi. Kita bisa cerita contoh kebaikan. Saya pernah bantu teman waktu dia jatuh, dan saya bilang itu termasuk tolong-menolong.”

Sementara itu, Muhammad Ilham mengungkapkan bahwa diskusi membantu dirinya memahami pentingnya kejujuran:

“Kalau belajar seperti ini, saya jadi tahu kalau jujur itu harus dimulai dari hal kecil, seperti nggak nyontek waktu ulangan.”

Dari wawancara ini terlihat bahwa nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara dogmatis, tetapi dibangun melalui pengalaman reflektif yang disampaikan dalam interaksi antar siswa. Proses *berpikir-sendiri* dan *berdiskusi* mendorong siswa menggali makna nilai secara pribadi, sedangkan proses *berbagi* di kelas menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan dan memperluas perspektif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dokumentasi berupa hasil tugas siswa dan rekaman proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan contoh konkret dari nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang mereka temukan dari pengalaman sehari-hari maupun cerita yang mereka dengar dari teman saat berdiskusi.

Secara keseluruhan, pendekatan *Think-Pair-Share* memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai keislaman pada siswa sekolah dasar, karena mendorong terjadinya proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak.

Penguatan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sangat sesuai dengan teori pendidikan nilai (*values education theory*) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Secara khusus, hal ini selaras dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona melalui konsep *Character Education*. Lickona menekankan bahwa nilai-nilai moral dan religius harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Selain itu, penguatan nilai-nilai keislaman juga berlandaskan pada teori pendidikan Islam klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak mulia (*tahdzib al-akhlaq*) melalui pendidikan.

Interpretasi dan Keterkaitan dengan Teori

Hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran Think-Pair-Share dalam meningkatkan kesadaran empati dan nilai keislaman pada siswa SDN Sumberbulu I. Kepala Sekolah, Ibu Dwi Ribut Sulistyowati, S.Pd., menyampaikan bahwa:

“Metode Think-Pair-Share sangat membantu siswa untuk aktif belajar dan saling berinteraksi. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial agar anak tidak hanya belajar sendiri, tetapi juga bisa berkembang bersama teman-temannya.”

Pernyataan ini mencerminkan esensi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan interaksi sosial sebagai pondasi penting dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan didorong untuk berpartisipasi aktif dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Hal ini sangat relevan dengan teori Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Lebih lanjut, Guru PAI, Bapak Riko Widjayanto, S.Pd., menguraikan penerapan Think-Pair-Share secara praktis di kelas. Beliau mengatakan:

“Dalam penerapan Think-Pair-Share, saya melihat bagaimana siswa berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi secara berpasangan. Ini sangat sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana siswa mendapatkan bantuan dari teman yang lebih memahami untuk mengembangkan pemahaman mereka.”

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya yang memiliki pemahaman lebih baik, yang berfungsi sebagai scaffolding atau bantuan sementara dalam mengatasi kesulitan belajar. Proses ini membantu siswa bergerak dari kemampuan aktual mereka menuju tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi. Lebih jauh, Bapak Riko menambahkan:

“Metode ini membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan empati, yang penting dalam pendidikan karakter dan pembelajaran agama.”

Hal ini menunjukkan bahwa Think-Pair-Share tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, khususnya sikap empati yang menjadi fondasi nilai-nilai keislaman.

Dari sudut pandang siswa, pengalaman mereka sangat mendukung pandangan guru dan kepala sekolah. Muhammad Ilham menyatakan:

“Waktu diskusi, aku belajar dari teman dan kadang mereka membantu aku mengerti pelajaran. Aku juga jadi tahu pentingnya mendengarkan dan menghargai teman.”

Ini menunjukkan bahwa siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya, yang sekaligus melatih kemampuan sosial dan sikap saling menghargai. Sedangkan Sulastri Yunisara mengungkapkan:

“Diskusi itu membuat aku lebih paham nilai-nilai Islam karena bisa cerita pengalaman sendiri dan dengar cerita teman. Jadi belajar jadi lebih seru dan nggak cuma dari guru.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran kolaboratif meningkatkan pemahaman nilai keislaman secara lebih bermakna dan aplikatif karena siswa terlibat aktif dalam berbagi pengalaman dan refleksi bersama teman sekelas. Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi berupa gambar berikut:



Gambar 1. Pendekatan kolaboratif Think-Pair-Share

Gambar 1 diatas merupakan Pendekatan kolaboratif Think-Pair-Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Strategi ini berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap berpikir (think), guru memberikan pertanyaan atau permasalahan, lalu siswa diberi kesempatan untuk merenung dan menyusun gagasan secara individu. Proses ini melatih kemandirian berpikir sekaligus membangun pemahaman awal yang bersifat reflektif.

Tahap selanjutnya adalah berpasangan (pair), di mana siswa diminta untuk mendiskusikan ide atau jawaban yang telah mereka susun bersama seorang teman. Diskusi berpasangan ini mendorong terciptanya interaksi sosial, keterampilan komunikasi, serta sikap saling mendengarkan dan menghargai pendapat yang berbeda.

Tahap terakhir adalah berbagi (share), yaitu saat hasil diskusi pasangan dipresentasikan kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Pada tahap ini terjadi pertukaran gagasan secara lebih luas, penguatan pemahaman kolektif, serta pembentukan sikap kolaboratif di antara siswa.

Pendekatan Think-Pair-Share tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, serta toleransi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk tidak sekadar memahami konsep agama secara kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui pengalaman diskusi dan kerja sama yang nyata. Pendekatan Think-Pair-Share dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan erat dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial, kerja sama, dan saling berbagi pemahaman antar peserta didik. Melalui langkah berpikir, berpasangan, dan berbagi, siswa diajak untuk aktif mengonstruksi pengetahuan bersama, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

Dalam konteks peningkatan kesadaran empati siswa, pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral siswa berlangsung melalui tahapan tertentu yang dapat dirangsang melalui pengalaman belajar yang mendorong kepedulian terhadap orang lain. Aktivitas berdiskusi dan mendengarkan pendapat teman dalam Think-Pair-Share membuka ruang bagi siswa untuk melatih kepekaan sosial dan menguatkan sikap empatik.

Penguatan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan teori internalisasi nilai yang dipopulerkan oleh Thomas Lickona melalui konsep pendidikan karakter. Lickona menekankan bahwa nilai-nilai moral dan religius perlu diintegrasikan secara sadar dalam proses pendidikan sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dalam tradisi Islam, pandangan

ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali mengenai *tahdzib al-akhlaq* yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak mulia sebagai inti pendidikan Islam.

Adapun interpretasi dan keterkaitan dengan teori dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut konstruktivisme, peserta didik bukanlah penerima pasif, melainkan individu yang aktif menafsirkan dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta kerangka konsep yang telah dimiliki. Dalam perspektif pendidikan Islam, interpretasi ini berhubungan dengan tradisi ijtihad dan tafsir, yang menekankan pentingnya menghubungkan teks atau pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata agar tetap relevan dan bermakna.

Interpretasi terhadap data wawancara, observasi dan dokumentasi ini menunjukkan bahwa Think-Pair-Share berperan sebagai sarana efektif dalam menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran. Pendekatan ini mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berpikir mandiri dan sekaligus mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, yang sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Teori zona perkembangan proksimal menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dibantu oleh orang lain, baik guru maupun teman yang lebih mampu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan berdaya guna.

Lebih jauh, penguatan empati dan nilai keislaman melalui metode ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter yang kini menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan nasional. Think-Pair-Share membantu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Dengan demikian, metode ini bukan hanya sekadar teknik mengajar, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai moral dan sosial pada anak sejak dini.

Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa penerapan Think-Pair-Share di SDN Sumberbulu I tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Pendekatan ini juga menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara praktis melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Think-Pair-Share dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sumberbulu mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan reflektif. Proses berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, hingga berbagi bersama kelas telah memberikan ruang bagi siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat, melatih keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan sikap saling

menghargai. Dukungan kepala sekolah dan guru semakin memperkuat efektivitas metode ini sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran empati siswa. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar mendengarkan tanpa menghakimi, menghargai pendapat orang lain, dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Sikap saling peduli, kejujuran, serta kemampuan memahami perasaan orang lain tumbuh secara alami dalam suasana kelas yang kolaboratif. Hal ini membuktikan bahwa metode Think-Pair-Share berperan penting tidak hanya dalam membangun kemampuan kognitif, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap sosial dan emosional yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAI.

Lebih jauh, pendekatan ini berkontribusi nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang tidak hanya dipahami secara teoretis, melainkan juga dihayati melalui pengalaman nyata yang siswa ceritakan dalam diskusi. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, serta teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal yang menegaskan peran teman sebaya maupun guru sebagai *scaffolding* untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Penerapan Think-Pair-Share dengan demikian tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Think-Pair-Share merupakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif, karena mampu mengintegrasikan pembelajaran aktif, penguatan empati, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penerapan metode ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar sekaligus membentuk karakter religius siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhardwaj, Vipul, Shuwei Zhang, Yan Qin Tan, and Vijay Pandey. "Redefining Learning: Student-Centered Strategies for Academic and Personal Growth." In *Frontiers in Education* 10, 2025.
- Habibullah, Mokh. "Meningkatkan Minat Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share." *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2021).
- Isabillah, Nuril, and Ainur Rofiq Sofa. "Melatih Kemampuan Bahasa Arab Pada Siswa Dalam Pembuatan Atau Pembacaan Iklan Di Madrasah Ibtidaiyah Tadribun Nasyiin." *Pragmatik:*

Abd. Aziz, Ainur Rofiq Sofa, Imam Bukhori, Moh. Zainal Arifin: Pendekatan Kolaboratif Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Kesadaran Empati dan Nilai Keislaman pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri Sumberbulu I Probolinggo

Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan 3, no. 3 (2025).

Kurniawati, Emilia, and Sulastri Rini Rindrayani. "Pendekatan Kuantitatif Dengan Penelitian Survei: Studi Kasus Dan Implikasinya." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025).

Lobo-Quintero, René. "AI-Enhanced Think-Pair-Share: A Learning Analytics Approach to Foster Linguistic Creative Thinking and Collaborative Learning." *Journal of Learning Analytics* 12, no. 2 (2025).

Muzdalifah, Muzdalifah, and Ainur Rofiq Sofa. "Penerapan Strategi Pembelajaran Dalam Pemahaman Makna Harfiah Dan Majazi Di Lembaga SMP Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

Nuburi, Clara Cindi Katince, and Susanti Fakaubun. "Studi Literatur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, Share) Terhadap Hasil Belajar." *Prosiding Ilmu Kependidikan* 1, no. 1 (2024).

Ramdani, Novita, Abd Aziz, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025).

Salsabila, Anisa. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Di MTs Ma'arif 01 Punggur." IAIN Metro Lampung, 2025.

Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).

Sholeha, Putri Nabilatus, and Ainur Rofiq Sofa. "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat Dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

Susanto, Ari. "Keseimbangan Emosional Dan Teknologi Dalam Pengelolaan SDM Era Society 5.0." *JOURNAL OF ECONOMICS, BUSINESS, MANAGEMENT, ACCOUNTING AND SOCIAL SCIENCES* 3, no. 3 (2025).

Wijaya, M Yusuf Kusuma, and Ainur Rofiq Sofa. "Hadits Sebagai Landasan Normatif Dalam Ekonomi Islam Definisi, Urgensi, Dan Aplikasinya." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

Yatri, Ika, Muhammad Azhar Nawawi, Bella Firdha Novia Widayanti, Camilia Habibah, Muhammad Farras Qoid Mufadhol, Najma Kamila Putri Syarief, and Salwa Az Zahrah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Nilai Sosial Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025).

Yunus, Mahmud, Ainur Rofiq Sofa, and Jannatul Firdausiyah. "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Duolingo: Tantangan Dan Motivasi Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi Gading Probolinggo." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).